

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Perceraian di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Pada bagian ini peneliti menggambarkan data perceraian di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, data perceraian yang dimaksud yakni perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami istri karena gugatan atau talak (cerai hidup). Berikut akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1 Data Perceraian Hidup di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus¹

Tahun	Cerai	
	Talak	Gugat
2018	2	13
2019	2	16
2020	8	9
2021	9	14
2022	6	20
2023	2	6

2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menggambarkan 3 orang yang menjadi subjek pada penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti sengaja menyamarkan nama asli untuk melindungi privasi keluarga tersebut. Berikut identitas umum dari subyek dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Gambaran Umum Subjek Penelitian²

No.	Nama	Usia	Status
1	Ibu Y	28 tahun	Single mom
2	Ibu SM	55 tahun	Pengasuh ananda KH
3	Saudari N	24 tahun	Tante ananda KH
4	Ananda KH	3 tahun	Anak korban perceraian

¹ “Data Dokumen Perceraian Hidup dari Kaur Kesra Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.”

² “Data Dokumen Biodata dari orang tua yang bercerai, orang yang dipercaya orang tua untuk mengasuh anak, orang yang dekat dengan anak.”

3. Sebab-sebab Perceraian di Desa Honggosoco

Ibu Y merupakan seorang *single parent* berusia 28 tahun yang merawat dan membesarkan putri semata wayangnya yang bernama ananda KH. Beliau tinggal di dukuh P desa Honggosoco kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Ibu Y menikah pada tahun 2018 ketika beliau berusia 23 tahun. Setelah pernikahan ibu Y dan mantan suaminya menginjak usia 4 setengah tahun, mereka memutuskan untuk bercerai. Penyebab dari diambilnya keputusan tersebut karena adanya perbedaan pendapat atau sudut pandang yang pada saat itu belum ditemukan jalan tengahnya, sehingga kedua pihak sepakat untuk bercerai secara resmi pada bulan Januari 2023. Beliau tidak menjelaskan secara detail terkait sudut pandang seperti apa yang dimaksud. Ibu Y dan mantan suaminya memutuskan untuk bercerai ketika putrinya berusia 2 tahun.

Saat ini ananda KH berusia 3 tahun dan belum sekolah. Ketika ibu Y bekerja, ananda KH dipercayakan kepada ibu SM. Ibu Y mempercayakan ananda KH kepada ibu SM pada saat ananda KH berusia kurang lebih 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan ibu Y yang mengharuskan untuk meninggalkan ananda KH dari pagi sampai sore, bahkan jika ada jam lembur bisa sampai malam. Selain karena itu, nenek dan kakek ananda KH juga masih bekerja, sehingga ibu Y menaruh kepercayaan untuk mengasuh putri semata wayangnya kepada ibu SM. Pendidikan terakhir ibu SM yakni SD, namun pada saat itu situasi dan kondisi yang menyebabkan ibu SM putus sekolah ketika masih kelas 4 SD. Terlepas dari hal tersebut, ibu SM sangat telaten dan sabar dalam mengasuh cucu-cucunya termasuk ananda KH.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Dampak Pola Asuh Orang Tua setelah Perceraian pada Karakter Anak Usia Dini di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil observasi pada anak korban perceraian dan hasil wawancara dengan orang tua yang mendapatkan hak asuh anak, orang yang dipercaya dalam mengasuh anak ketika orang tuanya bekerja atau ada kesibukan lain, serta orang yang berhubungan dekat dengan anak dan mengetahui perilaku atau karakter setelah perceraian ditemukan ada beberapa cara pengasuhan karakter atau perilaku pada anak, yakni:

a. Pola Asuh Demokratis

Ibu Y merupakan orang tua tunggal yang bekerja di PT Hwaseung Indonesia (HWI) Jepara. Dalam hal pendidikan,

beliau sendiri lulusan dari Madrasah Aliyah (MA). Untuk pengalaman menjadi seorang ibu, beliau terbilang baru menjadi ibu muda bagi putrinya yakni ananda KH yang kini berusia 3 tahun. Dalam pola pengasuhan yang diterapkan ibu Y kepada ananda KH lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Salah satu ciri pengasuhan demokratis yaitu orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan selagi masih dalam batas yang wajar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu Y bahwa:

“Saya kalau sama anak tidak mengekang, saya membebaskan anak untuk melakukan apa yang dia inginkan tapi ya tetap dalam pengawasan.”³

“Kadang kalau dia melakukan sesuatu yang kurang baik ya saya ingatkan pelan-pelan kalau itu kurang baik. Dan dia ngerti itu. Kalau diingatkan dengan marah marah nanti dia juga malah nangis nggak berhenti-berhenti.”⁴
Imbuh ibu Y

Berdasarkan hasil wawancara, ibu Y juga mengatakan jika beliau selalu melibatkan ananda KH dalam mengambil keputusan kecil sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

“Saya juga sebisa mungkin untuk selalu melibatkan dia dalam suatu hal dari yang paling sederhana, seperti bertanya pendapatnya tentang hari ini dia lagi pengen makan apa nanti saya masak, ketika lebaran kemaren saya juga membebaskan dia untuk milih sendiri mulai dari baju, sandal dan jajan yang dia suka.”⁵

Menurut ibu Y, melibatkan anak dalam sesuatu yang sifatnya sederhana itu penting, karena anak juga memiliki keinginan atau kemauannya sendiri yang mungkin anak takut untuk mengatakannya, seperti pernyataan ibu Y:

“Kalau menurut saya sebagai orang tua yang terlalu memaksakan kemauan kita ke anak juga kurang baik, anak pasti mempunyai keinginan atau kemauannya sendiri, tinggal anaknya saja berani bicara atau tidak,

³ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁵ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

soalnya ada anak yang takut bicara. Kalau dikekang kan kasihan juga anaknya.”⁶

Selain itu, dalam keseharian ibu Y memiliki peraturan sederhana yang mengharuskan ananda KH menjadi anak yang baik. Beliau menegaskan peraturan yang diterapkan kepada ananda KH dapat menjadi kebiasaan yang baik. Seperti yang disampaikan ibu Y:

“Saya termasuk orang tua yang memberikan peraturan sederhana bagi adek KH di rumah, contohnya kalau mandi biasanya kurang lebih pukul 07.00, main handphone boleh tapi jangan keseringan, kalau selesai main harus diberesi, kalau habis makan jajan bungkusnya dibuang ke tempat sampah. Tapi yang namanya anak pasti moodnya cepat berubah dan awalnya pasti ada sebuah penolakan, jadi ya sebagai orang tua harus mengerti dan memaklumi kondisi anak, paling tidak sudah diajarkan dan diterapkan di rumah.”⁷

Dalam pengasuhan yang diterapkan ibu Y, beliau mendapat informasi atau tips mengenai parenting dari instagram. Berikut yang disampaikan ibu Y:

“Terkadang saya ketika ada waktu luang main handphone buka instagram dan muncul postingan mengenai parenting. Jadi ya memang terkadang kegabutan itu bermanfaat. Ya memang yang di postingan itu tidak saya terapkan semua, hanya beberapa itupun belum berjalan semestinya. Tapi yang penting sudah mencoba.”⁸

Informasi atau ilmu dari instagram itu seperti penerapan toilet training, sebagai orang tua itu harus hati-hati dalam berkata dan bersikap apalagi didepan anak, dan tidak menggunakan hukuman baik secara fisik atau verbal, seperti yang disampaikan ibu Y:

“Untuk postingannya itu ada banyak tapi memang belum semuanya saya terapkan, seperti penerapan toilet training, ada juga yang kita sebagai orang tua belajar

⁶ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁷ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁸ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

untuk tidak langsung berkata “salah” ketika anak berbuat yang kurang tepat. Tapi memang ya pelan-pelan, kadang saya juga lupa jadi ya memang membiasakan dulu. Lalu kalau bicara didepan anak juga harus hati-hati karena yang namanya anak kalau dengar sesuatu pasti ditiru tanpa tau itu benar atau salah.”⁹

Menurut saudari N sebagai adik dari ibu Y sekaligus orang yang berhubungan dekat dengan ananda KH dari kecil menyebutkan bahwa apa yang disampaikan ibu Y mengenai pola pengasuhan pada ananda KH termasuk pada pola asuh demokratis benar adanya, sebab saudari N merupakan salah satu yang mengetahui kegiatan atau aktivitas ibu Y dan ananda KH sehari-hari. Seperti yang disampaikan saudari N dalam wawancara bahwa:

“Memang dari kecil, KH dekat dan terbiasa dengan saya karena memang ketika mamanya bekerja dan pada waktu itu kuliah saya secara daring karena covid-19, jadi ya saya yang menjaga KH, sampai sekarangpun kalau saya dirumah ya dekatnya dengan saya jadi saya kurang lebih ya tahu kegiatan atau aktivitasnya KH.”¹⁰

Selain itu juga saudara N menambahkan bahwa:

“Kalau untuk pengasuhan mamanya, memang tidak melarang atau membatasi KH untuk melakukan sesuatu. Jadi lebih ke membebaskan tapi tetap dengan pengawasan. Soalnya masih 3 tahun juga kalau terlalu dibebaskan juga tidak terlalu baik kalau menurut saya karena masih perlu arahan.”¹¹

Dalam tipe pengasuhan demokratis selain membebaskan anak tetapi masih dengan kontrol atau pengawasan, ciri lainnya yaitu selalu melibatkan anak dalam segala hal yang dimulai dari hal yang paling sederhana seperti yang telah disampaikan ibu Y dalam wawancaranya yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut saudara N sebagai orang

⁹ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

yang tinggal bersama dan otomatis mengetahui benar tidaknya ibu Y menerapkan hal tersebut menyatakan bahwa:

“ya melibatkan anak apalagi adek KH itukan masih 3 tahun ya paling dimulai dari hal yang paling sederhana seperti tanya mau makan apa, biasanya kalau *weekend* itu mamanya selalu masak untuk KH, tapi kalau mamanya kerja ya dimasakin pengasuhnya.”¹²

“Lalu ketika sehabis mandi, adek KH sudah bisa memilih mau pakai baju yang mana, lalu mau dikuncir gimana selalu ditanya. Kalau mau pergi jalan-jalan, dia yang menentukan mau pakai sepatu warna ini, baju bahkan jilbab kalau yang dia tidak suka ya tidak mau pakai.”¹³ Imbuh saudari N

Menurut saudari N bahwa dalam pengasuhan ananda KH, bisa dibilang ibu Y bersikap tegas, tapi dalam hal memanjakan ananda KH bisa juga dibilang terlalu memanjakan karena mungkin ibu Y beranggapan jangan sampai ananda KH merasakan ketidaklengkapan keluarga. Hal ini diungkapkan oleh saudari N bahwa:

“kalau untuk sehari-hari, misalnya bangun pagi dibiasakan jam segini, boleh main hp tapi jangan keseringan, pokoknya aturan-aturan sederhana mamanya itu bisa dibilang tegas tapi tidak keras. Tapi kalau urusan memanjakan mamanya bisa dibilang terlalu memanjakan banget. Jadi meskipun mamanya itu tegas tapi ya ada sisi tidak teganya juga.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, saudari N mengatakan bahwa dalam pengasuhan terhadap ananda KH, beliau juga termasuk menerapkan pola asuh demokratis. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

“kalau saya mengasuh adek KH ya tidak jauh beda dengan mamanya, karena memang anak seusia KH itu

¹² Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

¹³ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

kalau dikekang tidak baik nanti anak tidak bebas, kalau di bebaskan saja ya tidak baik juga jadi ya seimbang.”¹⁵

Dalam hal pengawasan, saudari N juga termasuk tipe yang tidak overprotektif kepada ananda KH. Menurut saudari N jika anak seusia KH terlalu dikekang atau diawasi secara berlebihan dapat mengakibatkan anak tidak bebas, terlalu manja, dan selalu bergantung pada orang lain. Hal tersebut disampaikan oleh saudari N bahwa:

“dalam hal pengawasan, saya juga tidak terlalu yang overprotektif banget, ya itu nanti jadinya anak tidak bebas.”¹⁶

Jadi berdasarkan paparan dari ibu Y selaku orang tua tunggal dari ananda KH dan saudari N selaku tante dari ananda KH, dapat diketahui bahwa dalam hal pengasuhan keduanya menerapkan pola pengasuhan demokratis, yang cenderung mengarah pada karakter positif ananda KH, diantaranya:

1. Anak lebih disiplin

Ananda KH termasuk anak yang cukup disiplin diusianya yang masih 3 tahun. Menurut ibu Y disiplin dalam tingkatan usia seperti KH dapat dilihat dari hal yang paling kecil. Contohnya ananda KH sangat disiplin waktu seperti bangun pagi, kapan waktunya mandi pagi dan sore, dan lain sebagainya. Hal tersebut bahkan sudah menjadi kebiasaan ananda KH. Seperti yang dikatakan oleh ibu Y bahwa:

“Dalam beberapa hal kecil, adek KH termasuk anak yang disiplin, seperti disiplin waktu misalnya bangun pagi sekitar pukul 06.00 atau 07.00, dia tau waktunya mandi pagi dan sore jam berapa, waktunya tidur siang. Jadi itu justru menjadi kebiasaan dia.”¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu SM bahwa:

¹⁵ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁶ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁷ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

”Kalau di tempat saya juga seperti itu, dia tau waktunya tidur siang tanpa disuruh, kalau selesai main ya langsung diberesi, kalau habis makan jajan bungkusnya langsung dibuang ditempat sampah.”¹⁸

Karakter disiplin ananda KH juga terlihat ketika ananda KH akan pergi ke suatu tempat. Ananda KH seolah tau jika ingin pergi ke suatu tempat, ananda KH harus memakai pakaian yang bagus, rapi, harus mengenakan jilbab, dan memakai tas.¹⁹ Sebagaimana yang diungkapkan ibu Y pada saat wawancara bahwa:

“Mungkin dia mengamati saya atau tantenya, jadi kalau mau pergi ke suatu tempat misalnya GOR, dia itu tau harus memakai pakaian yang bagus, rapi, wangi, harus memakai kerudung, memakai tas dan sepatu.”²⁰

Pernyataan dari ibu Y tersebut juga ditegaskan oleh saudari N yang menyatakan bahwa:

“KH kalau diajak keluar misalnya pergi ke taman atau yang dia anggap jauh itu dia seperti sudah punya cara sendiri kalau pergi-pergi memakai baju yang bagus, harus memakai jilbab pokoknya yang rapi dan pasti ditanya dulu mau pakai baju yang mana begitu.”²¹

Hal sederhana seperti yang disampaikan ibu Y, ibu SM dan saudari N secara sadar atau tidak dapat menjadikan anak belajar untuk disiplin. Walaupun ananda KH belum sekolah, hal-hal kecil tersebut dapat menjadi langkah awal ananda KH untuk dapat lebih mengembangkan karakter disiplin pada dirinya.

2. Anak dapat belajar tanggung jawab

Karakter tanggung jawab ini masih ada kaitannya dengan karakter disiplin ananda KH. Seperti yang telah dikatakan ibu Y sebelumnya jika ananda KH meskipun

¹⁸ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Ananda KH, observasi oleh penulis, 7 Mei 2023.

²⁰ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

²¹ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 3, transkrip.

usianya baru 3 tahun, ananda KH sudah belajar nilai tanggung jawab meskipun dalam hal yang kecil atau sederhana. Berdasarkan hasil wawancara ibu Y mengungkapkkan:

“Kalau untuk tanggung jawab, adek KH bisa dibilang anak yang bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab disini itu masih dalam hal-hal yang sederhana, seperti kalau selesai main langsung diletakkan kembali ke tempat semula, kalau saya suruh misalnya ambil handphone di kamar dia langsung segera mencari dan mengambil handphone lalu dikasihkan kesaya.”²²

Sama halnya dengan karakter disiplin, tanggung jawab pada diri seorang anak juga perlu ditumbuhkan dan dikembangkan secara bertahap. Saudari N mengatakan bahwa:

“kalau untuk tanggung jawab bisa ditumbuhkan secara pelan-pelan sama seperti disiplin itu tadi bisa melalui cara yang sederhana yang mudah dimengerti anak. Sejauh ini kalau tanggung jawab, KH pelan-pelan sudah diajarkan seperti kalau menumpahkan jajanan harus dibersihkan walaupun ya masih dengan bantuan tapi yang penting dia mau melakukannya, kalau selesai main juga harus dibereskan dan diletakkan lagi ketempatnya apalagi kalau main pasir warna pasti berantakan.”²³

Jadi berdasarkan pernyataan dari ibu Y dan saudari N dapat diketahui bahwa untuk karakter tanggung jawab pada ananda KH ditumbuhkan serta dikembangkan secara bertahap dimulai dari hal-hel kecil yang sifatnya sederhana disekitar anak.

2. Pola asuh permisif

Berbeda dengan pola pengasuhan yang diterapkan ibu Y dan saudari N, ibu SM selaku pengasuh atau orang yang dipercaya ibu Y dalam mengasuh ananda KH ketika ibu Y

²² Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

²³ Saudari N, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

bekerja lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif. Hal ini sesuai dengan ibu SM yang mengungkapkan bahwa:

“kalau ibunya kerja kan dititipkan ke saya, untuk mengasuh sehari-hari ya kalau main saya ikuti saya awasi karena yang namanya orang tua khawatir kalau ada apa-apa, apalagi ibunya sudah percaya ke saya untuk mengasuh saat kerja, karena nenek kakeknya, tantenya juga sudah kerja semua jadi tidak ada orang dirumahnya.”²⁴

Hal ini juga disampaikan ibu Y bahwa:

“kalau dirumah pengasuhnya itu kalau main selalu diikuti, padahal mainnya didalam rumah soalnya adek KH itu termasuk anak yang susah bergaul dengan orang baru. Ya mungkin karena amanah, jadi sebisa mungkin dijaga.”²⁵

Menurut hasil wawancara, ibu SM termasuk orang tua yang tidak tegaan dengan anak walaupun anak berbuat kurang baik. Hal tersebut disampaikan oleh beliau sendiri bahwa:

“yang namanya orang tua pasti tidak tega kalau mau memukul atau mencubit, selama adek KH dirumah saya tidak pernah saya pukul atau saya cubit karena yang pertama kasihan kan adek KH masih kecil, yang kedua karena amanah ibunya menitipkan kepada saya, ya sebaik mungkin saya jaga dengan baik.”²⁶

Pola pengasuhan permisif ini bisa dibilang memiliki aturan yang bebas atau lebih memprioritaskan kesenangan anak walaupun anak melakukan hal yang kurang baik, seperti membiarkan anak untuk main hp terus menerus tanpa batasan selagi anak senang dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak membiarkan anak mandiri, seperti yang diungkapkan ibu SM bahwa:

“kalau dirumah saya, kalau adek KH nangis ya saya gendong sampai dia sudah tenang dan berhenti

²⁴ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

nangisnya. Karena biasanya kalau sama kakeknya kalau nangis diajak motor-motoran. Kalau saya yang tidak bisa naik motor ya itu tadi saya gendong sampai tidak nangis lagi.”²⁷

“adek KH kalau dirumah saya saat mau makan ya masih saya suapi, biasanya mau makan duduk kadang ya sambil gendong kalau susah makan, kadang juga sambil main. Tapi cerita dari mamanya kalau dirumah dilatih makan sendiri dan yang namanya anak ya kadang mau kadang tidak.”²⁸

Ciri lain dari pola pengasuhan permisif ini yakni kontrol atau pengawasan ibu SM yang terlalu berlebihan atau disebut dengan overprotektif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu SM bahwa:

“kalau adek KH main walaupun didepan rumah ya saya awasi saya ikuti. Pernah saya tinggal masuk rumah sebentar, pas saya keluar adek KH main pasir jadi tangannya kotor semua.”²⁹

Ibu SM juga mengungkapkan bahwa:

“saya kalau mau misalnya masak, cuci piring, atau cuci baju harus saya selesaikan dulu sebelum adek KH diantar kesini atau saya nunggu adek KH tidur, baru saya bisa itu tadi masak, cuci baju atau yang lain.”³⁰

Berdasarkan paparan dari ibu SM selaku orang yang dipercaya ibu Y untuk mengasuh ananda KH ketika ibu Y bekerja atau kata lainnya sebagai pengasuh ananda KH, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan ibu SM yakni pola pengasuhan permisif, yang cenderung mengarah pada karakter negatif ananda KH, sebagai berikut:

1. Anak menjadi tidak mandiri

Penyebab ananda KH menjadi tidak mandiri karena ibu Y yang merupakan ibu dari ananda KH selalu menuruti keinginan anak. Hal ini juga dilakukan ibu SM

²⁷ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

Dengan hal tersebut, secara tidak langsung dapat menyebabkan ananda KH menjadi anak yang manja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y, beliau mengatakan bahwa:

“Adek KH itu sangat manja apalagi dengan saya, mungkin dia berpikir bahwa dia anak perempuan satu-satunya, istilahnya tidak ada saingan jadi dari perhatian dan kasih sayang semua itu untuk dia dan kalau minta sesuatu itu harus dituruti.”³¹

Ibu Y menambahkan bahwa:

“KH mudah marah (*cranky*) atau ngambek bahkan bisa sampai tantrum jika keinginannya tidak dituruti saat itu juga.”³²

Hal tersebut juga disampaikan ibu SM yang merupakan pengasuh ananda KH ketika ibu Y sedang bekerja bahwa:

“Adek KH kalau ingin sesuatu memang harus dituruti, kalau tidak dituruti ya nangis terus tapi kalau sama saya tidak sampai banting-banting barang, mungkin tahu kalau saya sudah tua jadi kasihan.”³³

Sebenarnya ibu Y pernah mencoba untuk tidak selalu menuruti keinginan ananda KH, tapi karena efeknya anak menjadi tantrum, maka beliau sebisa mungkin untuk menghindari hal tersebut dan beliau tidak mau ananda KH merasa ibunya tidak sayang padanya. Hal tersebut dibuktikan peneliti pada saat proses wawancara dengan ibu Y, ananda KH sangat rewel bahkan menangis terus ketika ingin mengajak pergi ibu Y. Meskipun sudah diberi pengertian untuk menunggu sebentar setelah proses wawancara berakhir, ananda KH tetap menangis dan kemauannya ingin segera dituruti.³⁴

Dengan sifat manja ananda KH yang selalu apa-apa ibunya, hal tersebut dapat menjadikan anak tidak mandiri atau selalu bergantung dengan orang lain. Dalam hal kecil

³¹ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

³² Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

³³ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Ananda KH, observasi oleh penulis, 7 Mei 2023.

seperti makan masih disuapi, mandi dan ganti baju belum bisa dilakukan sendiri, anak belum terbiasa untuk mengurus keperluan toilet sendiri seperti BAK dan BAB masih dengan bantuan orang lain.

2. Anak tidak mudah bergaul

Ananda KH termasuk anak yang tidak mudah bergaul atau akrab dengan orang lain. Hal tersebut ada hubungannya dengan karakter ananda KH yang tidak mandiri dan sangat manja. Dengan sifat manja ananda KH yang selalu apa-apa harus dengan ibunya, secara tidak langsung hal tersebut membuat perkembangan sosial ananda KH terhambat. Di lingkungan rumah, ananda KH jarang sekali bersosialisasi dengan teman seusianya bahkan dengan orang dewasa yang masih mempunyai hubungan keluarga. Sebagaimana yang disampaikan ibu Y bahwa:

“Mungkin karena terlalu manja, dia itu tidak mudah bergaul dan dekat dengan orang lain. Bahkan biasanya di depan rumah sini ada anak-anak seusianya main bareng, tapi kalau disuruh untuk ikut main dia tidak mau. Dengan saudara saja yang masih keluarga itu dia juga tidak akrab, apalagi dengan orang yang baru dia kenal.”³⁵

Hal itu juga dibuktikan pada saat peneliti mencoba berkenalan dengan ananda KH. Ananda KH tidak lepas dari pangkuan ibu S, ketika peneliti mencoba untuk mengajak komunikasi dan berinteraksi, ananda KH selalu menundukkan kepala dan tidak mau berbicara dengan peneliti.³⁶ Sifat tidak mudah bergaul atau bersosialisasi inilah yang menyebabkan ananda KH tidak memiliki banyak teman. Selain karena itu, menurut ibu Y ananda KH termasuk anak yang tidak mau dikalahkan atau maunya menang sendiri. Seperti yang ibu Y katakan bahwa:

“Adek KH itu sifatnya mau selalu menang, contoh kecil ketika ada sepupunya kesini bawa mainan dan dia suka mainan itu, mau bagaimanapun mainan itu

³⁵ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Ananda KH, observasi oleh penulis, 7 Mei 2023.

harus punya dia bahkan seringkali bertengkar dan nangis.”³⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu SM bahwa: “Di rumah saya itukan juga ada cucu saya yang sudah SD, kalau main biasanya suka bertengkar. Padahal sudah dipinjami tapi adek KH tidak mau mengembalikannya, dan kalau cucu saya yang SD tidak mau mengalah jadinya berebut, bertengkar dan nangis.”³⁸



³⁷ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 6 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Ibu SM, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Dampak pola asuh setelah Perceraian pada Karakter Anak Usia Dini di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Diketahui bahwa karakter ananda KH setelah perceraian menjadi anak yang tidak mandiri dan tidak mudah bergaul atau bersosialisasi. Dalam mengatasi hal tersebut, ibu Y memiliki upaya atau cara sebagai berikut:

Pertama, dalam mengatasi karakter ananda KH yang tidak mandiri ibu Y menerapkan cara seperti pelatihan dan pembiasaan positif dalam keseharian ananda KH. Pembiasaan positif tersebut seperti latihan makan dengan tangan kanan tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan:

“Kalau makan sendiri sebenarnya sudah saya ajari. Biasanya ketika dia makan saya kasih 2 sendok, 1 sendok dia yang pegang dan satu sendoknya lagi saya yang pegang. Tapi yang namanya anak masih segitu ya kadang mau tapi kadang malah sendoknya buat mainan.”³⁹

Selain itu dalam hal pemenuhan kebutuhan toilet, ibu Y menerapkan toilet training. Namun memang belum berjalan sepenuhnya. Sebagaimana yang ibu Y ungkapkan:

“Adek KH kan usianya 3 tahunan dan masih belum terbiasa BAK atau BAB ditoleit. Jadi pernah saya terapkan sekaligus saya latih toilet training, tapi ya memang belum terbiasa. Tapi pasti seiring berjalannya waktu, adek KH bisa dan terbiasa.”⁴⁰

Kedua, upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi ananda KH yang tidak mandiri, ibu Y juga memberikan contoh atau teladan yang baik. Artinya jika orang tua menginginkan anaknya berperilaku baik, maka orang tua harus terlebih dahulu memberi contoh yang baik juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Y bahwa:

“Kalau dilingkungan rumah yang dilihat anak itu kan memang orang tuanya atau anggota keluarga lain dan anak kecil itu kan terkadang menirukan apa yang dia lihat dan dia dengar. Jadi kita ya harus hati-hati, intinya mencontohkan yang baik-baik. Contohnya berikan contoh pada anak kalau kita sebagai orang tua makannya sambil duduk, pakai tangan kanan seperti itu.”

³⁹ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁰ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

Adapun dalam mengatasi anak yang manja dalam arti semua keinginannya harus dituruti bahkan sampai tantrum jika tidak dituruti, maka yang dilakukan ibu Y yaitu mengajak anak *refreshing*. Hal tersebut disampaikan ibu Y bahwa:

“Adek KH itu kalau ingin sesuatu harus dituruti, kalau tidak ya dia bisa rewel bahkan sampai tantrum. Kalau seperti itu biasanya saya ajak jalan-jalan, menikmati suasana luar seperti saya ajak ke taman, tempat bermain, atau kalau libur panjang ke pantai. Jadi itu juga salah satu bentuk *quality time* saya.”⁴¹

Ketiga, dalam mengatasi karakter ananda KH yang tidak mandiri dan sulit untuk bergaul atau bersosialisasi, upaya yang dilakukan ibu Y yakni memberikan arahan dan dorongan pada ananda KH untuk bisa melakukan atau melatih diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Ibu Y mengungkapkan bahwa:

“Saya sebisa mungkin untuk memberi arahan pada adek KH untuk mencoba melatih melakukan sesuatu sendiri seperti makan sendiri tanpa disuapi orang lain.”⁴²

Selain memberi arahan dan motivasi pada ananda KH untuk bisa melakukan sendiri, ibu Y juga memberikan arahan dan dorongan pada ananda KH untuk bersosialisasi dengan orang baru. Sebagaimana pernyataan ibu Y bahwa:

“Adek KH itu anaknya kurang bisa bersosialisasi dengan orang, dengan orang yang sudah dia kenal saja tidak begitu mau bergaul. Jadi saya seperti memberi motivasi untuk mau mencoba bersosialisasi, seperti lho lihat dek itu ada kak S main boneka, mau main boneka sama kak S ndak? Bonekanya bagus, seperti itu. Kalau dia tertarik dia mau tapi awalnya malu-malu dulu, kalau dia tidak mau ya saya tidak memaksa.”⁴³

⁴¹ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴² Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

Keempat, dalam mengatasi karakter ananda KH yang tidak mudah bergaul atau bersosialisasi ibu Y melakukan cara sama seperti mengatasi ananda KH saat tantrum yaitu dengan diajak pergi ke luar seperti ke wahana atau tempat bermain. Sebagaimana pernyataan ibu Y bahwa:

“Dia itu bisa dibilang susah bergaul. Jadi biasanya saya ajak main ke luar seperti *playground*. Jadi secara tidak langsung dia dapat berinteraksi dengan anak lain.”⁴⁴

Ibu Y menambahkan:

“Kalau untuk di lingkungan rumah ya dengan cara sederhana. Biasanya saya ajak ke rumah sepupu. Nanti disana dia mau main dan ngobrol.”⁴⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Dampak Pola Asuh Orang Tua setelah Perceraian pada Karakter Anak Usia Dini di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh dari sesuatu yang dapat menimbulkan akibat, baik itu dalam segi positif maupun negatif. Pola pengasuhan pada suatu keluarga yang bercerai dapat berdampak positif ataupun negatif pada karakter anak yang usia dini. Berdampak positif pada karakter anak jika pola pengasuhan yang diterapkan tepat dan berdampak negatif pada karakter anak jika pola pengasuhan yang diterapkan kurang tepat. Djamarah dalam Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet mengungkapkan:

“Pola asuh orang tua adalah hal mendasar pada pembentukan karakter seorang anak. Contoh perilaku orang tua yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak melakukan imitasi dan modeling dari keadaan di sekelilingnya.”⁴⁶

Sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Andini Dwi Arumsari bahwa:

⁴⁴ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Ibu Y, wawancara oleh penulis, 7 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ Lisda Yuni Mardiah and Syahrul Ismet, “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (2021): 83, <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>.

“Apa yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya akan berpengaruh pada perilaku anaknya.”⁴⁷

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang mendapatkan hak asuh anak, orang yang dipercaya mengasuh anak ketika bekerja (pengasuh anak) dan orang yang berhubungan dekat dengan anak dan mengetahui perilaku atau karakter anak setelah perceraian pada salah satu keluarga di desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh ini lebih membebaskan anak dalam melakukan apa yang anak inginkan selagi masih dalam batas wajar. Hal tersebut lebih kepada memberi kesempatan pada anak dalam mengeksplor sesuatu sehingga anak dapat mengembangkan dirinya. Dalam tipe pola asuh ini, orang tua juga menerapkan beberapa peraturan pada anak yang bersifat tidak mengikat dan objektif. Orang tua dengan tipe pengasuhan ini tidak memaksakan kehendak mereka kepada anak untuk menjadi apa yang orang tua inginkan. Sehingga anak yang diasuh dengan tipe pola asuh demokratis memiliki karakter bertanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut senada dengan pendapat Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah yang menyatakan:

“Pola Asuh demokratis dapat menjadikan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dan kooperatif dengan teman atau orang lain.”⁴⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kusmiati bahwa:

“Orang tua dengan pola asuh demokratis membentuk anak bersikap disiplin, taat aturan dan rasa percaya diri yang tinggi.”⁴⁹

⁴⁷ Andini Dwi Arumsari, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *MOTORIC (Media of Teaching Oriented and Children)* 4, no. 2 (2020): 208.

⁴⁸ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>.

⁴⁹ Surrotul Hasanah and Idris, “Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 119.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pola pengasuhan demokratis ini merupakan tipe pola asuh orang tua yang cenderung lebih berdampak pada karakter anak yang positif, seperti anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Pola pengasuhan demokratis lebih menekankan pada kebebasan dan tidak membatasi anak namun tetap dalam pengawasan.

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan tipe pengasuhan permisif ini biasanya lebih luwes dalam arti tidak kaku seperti pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih menekankan pada kelonggaran pada anak dalam melakukan apa yang anak inginkan. Pola pengasuhan ini sifatnya lebih santai dibanding dengan dua tipe pola asuh sebelumnya. Orang tua dengan cara pengasuhan permisif bersifat tidak tegas dan tidak konsisten, sehingga hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan anak tidak disiplin dan menjadikan anak berbuat semaunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulfiani Rahman, Mardhiah, dan Azmidar yang menyebutkan:

“Pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan.”⁵⁰

Adapun pola pengasuhan permisif dapat membuat anak menjadi tidak mandiri dan anak sulit untuk bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, dan Lilis Karyawati bahwa:

“Dampak yang dimunculkan oleh anak dari penerapan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosionalnya seperti anak tidak mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya sekalipun karena kurangnya kemampuan empati terhadap sesama.”⁵¹

⁵⁰ Ulfiani Rahman et al., “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2015): 118, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/871>.

⁵¹ Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 98.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif sifatnya lebih santai dan luwes. Namun karena hal tersebutlah pola pengasuhan permisif ini memiliki dampak yang cenderung negatif juga. Dengan sifat orang tua yang longgar, bebas, dan tidak konsisten menyebabkan anak menjadi tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan karena anak menganggap bahwa orang tua selalu sayang dan tidak tega pada dirinya, jadi anak berbuat semena-mena. Selain itu juga menyebabkan perkembangan sosial anak berkurang karena anak dengan tipe pengasuhan permisif memiliki sedikit empati atau rasa iba.

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Pola Asuh setelah Perceraian pada Karakter Anak Usia Dini

Dalam mengatasi dampak pola asuh setelah perceraian pada karakter anak yang cenderung ke arah negatif, diperlukan upaya tepat yang dilakukan orang tua, sebagai berikut:

a. Menerapkan pelatihan dan pembiasaan positif pada anak

Pelatihan dan pembiasaan positif dapat diterapkan dalam keseharian anak melalui hal yang sederhana. Diterapkannya pelatihan dan pembiasaan positif pada anak usia dini (3-6 tahun) ini diharapkan dapat melatih anak dalam menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam menumbuhkan kemandirian, pelatihan dan pembiasaan positif ini dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil disekitar anak yang diterapkan secara tetap dan bertahap. Contohnya dimulai dengan melatih anak agar bisa makan sendiri dengan atau tanpa sendok. Selain itu, anak dilatih dan dibiasakan untuk dapat memenuhi kebutuhan toiletnya sendiri seperti menerapkan toilet training. Toilet training ini sangat penting untuk pengenalan dasar dan pembiasaan untuk BAB dan BAK di toilet. Dalam penerapan toilet training dapat menumbuhkan kemandirian anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah bahwa:

“Pelaksanaan toilet training ini supaya kemampuan anak dalam ber-toilet training bisa dilakukan sejak dini, yang mana hal itu juga dapat melatih kemandirian anak.”⁵²

⁵² Muhammad Khoiruzzadi and Nur Fajriyah, “Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak,” *JECED: Journal of Early*

Adapun dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab, anak dapat dilatih melalui hal-hal sederhana juga seperti mengenalkan risiko pada anak sebelum anak melakukan sesuatu. Melalui pengenalan risiko, tanggung jawab anak semakin besar karena anak sudah mengetahui apa yang terjadi apabila anak melakukan hal tersebut dan harus bertanggung jawab. Seperti contoh ketika sebelum bermain, anak seharusnya sudah mengetahui apa yang harus dilakukan ketika selesai bermain yakni memberesi mainannya. Jadi secara sadar maupun tidak anak sudah dilatih untuk bertanggung jawab dan diharapkan hal tersebut juga dapat menjadi kebiasaan positif bagi anak.

Sama halnya dengan melatih kemandirian dan tanggung jawab pada anak yang dapat dilakukan melalui hal sederhana disekitar, pelatihan dan pembiasaan positif anak dalam menumbuhkan karakter disiplin juga sama. Karakter disiplin ini ada kaitannya dengan karakter tanggung jawab. Ketika melatih anak tanggung jawab, maka otomatis juga melatih anak untuk disiplin. Karakter disiplin disini seperti disiplin waktu, anak dibiasakan untuk bisa mengatur waktu antara bermain dan belajar, waktunya makan dan main game dan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam buku yang berjudul *Membangun Tanggung Jawab Anak* bahwa:

“Tanggung jawab pada anak dapat dilatih caranya membiasakan anak mengembalikan mainan setelah digunakan ke tempat semula.”⁵³

Hal ini juga ada kaitannya dengan disiplin anak sebagaimana penjelasannya:

“Ajarkan anak mengenal konsep waktu, yaitu membaca jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Selanjutnya anak belajar bertanggung jawab dengan waktu. Anak juga akan terlatih menyelesaikan pekerjaan pada waktunya, tidak menunda dan disiplin.”⁵⁴

Childhood Education and Development 1, no. 2 (2019): 146, <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>.

⁵³ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*.

⁵⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan karakter positif seperti mandiri, tanggung jawab, dan disiplin dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan pembiasaan positif pada anak melalui hal yang sederhana, seperti menerapkan toilet training, mengenalkan risiko sebelum melakukan, dan disiplin waktu.

- b. Orang tua menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak
- Orang tua merupakan contoh atau teladan pertama bagi anak. Jadi sebagai orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang positif dan baik untuk ditiru anak, sebab sadar atau tidak anak itu memperhatikan apa yang orang tua lakukan dan katakan. Dalam hal ini, orang tua harus berhati-hati dalam perbuatan maupun perkataan. Setiap orang tua pasti menginginkan anak mereka memiliki karakter yang baik. Namun sebelum itu, sebagai orang tuapun harus memiliki karakter baik tersebut. Contohnya saja seperti orang tua ingin anaknya jujur, maka orang tua harus melakukan hal tersebut terlebih dahulu, kemudian menginginkan anak untuk tanggung jawab dan disiplin, tentu orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu sehingga secara perlahan anak akan mengikuti hal yang serupa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa:

“Ajarkan anak melalui contoh.”⁵⁵

Sejalan dengan Dinita Vita Apriloka dan Mardi Fitri yang mengemukakan:

“Anak mengintimasi perilaku orang-orang dewasa yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, orang dewasa atau orang tua yang berada disekitar anak harus mampu memberikan percontohan perilaku yang positif. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.”⁵⁶

⁵⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) 51.

⁵⁶ Dinita Vita Apriloka and Mardi Fitri, “Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan Di Era New Normal,” *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2021): 71.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak, sehingga kelak anak akan tumbuh dengan karakter yang baik juga. Tahap awal memang dimulai dulu dari orang tua dengan harapan anak dapat mengikuti pelan-pelan dan bertahap karena memang anak yang berada pada rentang usia dini cenderung memperhatikan dan mencontoh baik perilaku maupun perkataan dari apa yang dilihat dan didengarnya.

c. Memberi arahan dan dorongan pada anak

Dalam mengatasi dampak karena perceraian, orang tua harus memberi pengarahan dan dorongan positif pada anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak terlarut ke dalam dampak negatif pada karakter karena perceraian yang semakin dalam. Seperti contoh ketika anak tidak mudah bergaul atau bersosialisasi, maka tugas dari orang tua adalah memberi arahan dan dorongan supaya anak lebih percaya diri dan mampu bersosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan peran orang tua yakni sebagai seorang motivator yang mana dalam hal ini lebih mengarah kepada memberi arahan dan dorongan positif pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyadi, dkk bahwa:

“Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam semua aktivitas anak, misalnya dalam hal belajar, dorongan untuk berteman dan lainnya.”⁵⁷

Jadi merujuk pada pernyataan tersebut disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam memberi dorongan atau motivasi yang mengarah kepada hal-hal yang positif, khususnya dalam konteks ini yaitu dorongan atau motivasi dalam membentuk karakter anak yang baik, misalnya memotivasi anak untuk disiplin, mandiri, tanggung jawab dan bersosialisasi.

d. Mengajak anak *refreshing*

Mengajak anak *refreshing* merupakan salah satu upaya dalam mengatasi dampak perceraian pada karakter yang lebih mengarah kepada karakter yang manja sehingga

⁵⁷ Mulyadi et al., “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir - Riau,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 07, no. 03 (2021): 1377.

anak tidak mandiri dan anak anti sosial. Tujuan orang tua mengajak *refreshing* adalah untuk mencari suasana baru agar anak juga dapat menemukan sesuatu yang baru. Dalam kegiatan ini, selain mencari suasana baru anak juga dapat belajar banyak hal mulai dari apa yang anak lihat dan dengar. *Refreshing* ini merupakan hal yang menyenangkan apalagi bagi anak usia dini. Dengan *refreshing* ini dapat disebut sebagai cara mengalihkan anak pada hal-hal yang kurang baik. *Refreshing* ini sama halnya seperti kegiatan *outing class* yang dilakukan disekolah yang memiliki tujuan jelas sebagaimana yang disebutkan ibu Dina Indriana dalam Rizka Lailatul Rahmawati dan Fikri Nazarullail bahwa:

“Kegiatan *outing class* dapat memupuk kemandirian anak dan menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain. *Outing class* juga mengajarkan anak menjalin komunikasi dengan orang lain.”⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajak anak *refreshing* adalah salah satu upaya yang tepat, karena seperti yang dapat diketahui melalui *refreshing* anak baik sadar atau tidak dapat bertemu dengan hal-hal baru. *Refreshes* ini hampir sama dengan *outing class* yang mana disamping anak dapat belajar hal baru, anak dapat mandiri dan mulai berinteraksi dengan orang lain.

⁵⁸ Rizka Lailatul Rahmawati and Fikri Nazarullail, “Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2020): 16, <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8839>.